

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada bahasa latin, remaja sering kali diartikan “*adolescence*” dengan makna tumbuh kembang menuju dewasa.<sup>1</sup> Dari istilah masa remaja ini bisa dikatakan sebagai masa transisi yang mana terdapat hubungan perkembangan saat masa kanak-kanak menuju remaja. Tugas terpenting bagi remaja saat ini yaitu membangun komunikasi yang baik antar teman sebaya-nya baik laki-laki maupun perempuan asal mengerti batasan wajarnya. Santrock menjelaskan bahwa teman sebaya adalah remaja yang seumuran, pada fase remaja ini mereka akan mulai mencari jati diri mereka melalui teman-temannya,<sup>2</sup> dan mereka lebih tertarik untuk bersosialisasi dilingkungan sekolahnya agar mereka lebih dekat dengan teman-temannya bahkan hampir semua hal akan mereka lakukan bersama temannya.

Kedekatan dengan temanya tersebut dapat menjadi salah satu alasan seorang remaja betah menghabiskan waktunya disekolah bersama teman-temannya, bagi mereka sekolah merupakan rumah kedua mereka, karena dapat mempertemukan dan memperkenalkan mereka dengan teman sebaya-nya dan bisa belajar bersama hingga bermain bersama saat ada waktu luang. Remaja yang lebih tertarik menghabiskan waktunya di luar rumah dan bermain bersama teman-temannya tidak lepas dari rasa nyaman yang mereka rasakan dan mereka merasa bahwa teman-temanya lebih mengerti dirinya dibanding orang tuanya,

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), 207.

<sup>2</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2005), 209.

apalagi kebanyakan orang tua akan banyak melarang anaknya melakukan sesuatu yang mereka anggap itu salah dan berbahaya, namun bagi anak sikap orang tua mereka itu justru mengekang mereka, sehingga mereka tidak nyaman berada dirumah dan selalu ingin keluar menemui teman-temannya. Sekolah adalah lembaga formal yang dapat digunakan sebagai tujuan suatu Pendidikan. Siswa bisa mempelajari banyak hal yang berbeda dari sekolah.

Bagi siswa, masa peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama merupakan masa yang penting. Madrasah Tsanawiyah (MTS) merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah merupakan pendidikan formal yang dipimpin oleh Menteri Agama dan menyelenggarakan pendidikan dengan akar islam yang mendalam. Hal ini dikarenakan madrasah tsanawiyah merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan pengaruh islam dan merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Berbeda dengan SMP biasa yang berada dibawah kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hanya pelajaran nasional yang digunakan. Kelas nasional mencakup banyak mata pelajaran seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris dengan menggunakan standar evaluasi KKM. Madrasah Tsanawiyah selain menyelenggarakan pendidikan terkait ilmu-ilmu umum yang diajarkan di SMP, selain pendidikan umum yang diajarkan di SMP, madrasah tsanawiyah juga mengajarkan ilmu agama yang lebih mendalam dibandingkan di SMP. Disini siswa mengalami perubahan dalam cara belajar yang biasa mereka lakukan di

sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) ke metode pengajaran angkatan SMP atau MTS, dimana ketika MTS dan SMA siswa akan di ajar oleh guru yang berbeda setiap mata pelajarannya, sedangkan ketika SD atau MI mereka akan diajar oleh guru yang kebanyakan sama, setiap mata pelajaran akan diajar oleh guru yang berbeda secara bergantian yang menyebabkan adanya perubahan kebiasaan belajar yang terjadi pada siswa.<sup>3</sup> Dari banyaknya perubahan belajar dan kondisi lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi siswa, maka sebagian besar siswa akan mengalami *Burnout Academic*.

Setiap siswa pasti pernah merasakan jenuh atau bosan dalam belajar, *burnout academic* atau kejenuhan adalah metafora yang biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kelelahan dalam proses mental atau fisik, yang diibaratkan seperti nyala api.<sup>4</sup> Sehingga sering kali dijumpai siswa yang tidak memiliki kemampuan semangat dalam belajar, dia merasa kesulitan untuk mencapai kesuksesan meskipun sudah mengikuti kelas dengan serius karena hilangnya fokus yang mereka alami, yang bisa saja disebabkan karena adanya kejenuhan saat belajar (*Burnout Academic*).

MTS Hidayatus Salam merupakan salah satu sekolah swasta berbasis agama dengan akreditasi A yang berdiri di desa lowayu dan berada di wilayah Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai serta berada di lingkungan masyarakat yang kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Dari beberapa sekolah yang berada di wilayah kecamatan dukun, sekolah MTS Hidayatus salam merupakan sekolah

---

<sup>3</sup> Galih Ageng Pradityo Dan Rudangta Arianti S. Hubungan Sense Of Humor Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ambarawa. (Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana,2015), 1.

<sup>4</sup> Marc J. Schabracq, Jacques A.M. Winnubst, Cary L. Cooper, The Handbook Of Work and Health Psychology, (England: John Wiley & Sons Ltd, 2003), 383.

yang berprestasi dan banyak menerapkan hal-hal baik untuk kebiasaan siswa seperti: Bersalaman dengan guru di gerbang sekolah sebelum masuk kelas, berdoa sebelum kegiatan belajar dimulai dan juga membaca surat-surat pendek, jika dilihat dari fisik sekolah ini merupakan sekolah yang bersih, tenang, dan sangat nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.

Saat ini telah banyak siswa yang mengalami *Burnout Academic*, ditandai dengan sikap siswa seperti, tidur saat pembelajaran berlangsung, ramai dan sering menunjukkan perilaku malas saat sekolah, bahkan tidak sedikit siswa yang dengan sengaja meninggalkan sekolah sebelum waktunya pulang, merasa kesulitan dan cemas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga nantinya siswa akan memiliki motivasi belajar yang rendah dan mempengaruhi hasil belajarnya. Perilaku *Burnout Academic* tersebut terjadi karena adanya tuntutan belajar yang melampaui batas kemampuan siswa dan juga adanya faktor sosial lainnya yang masih kerap menjadi pengaruh learning plateau pada siswa seperti *peer social support* dan *school climate*.

Pines dan Aronson dalam Schaufeli mengatakan bahwa *burnout academic* adalah tahapan kelelahan fisik, emosional, dan mental yang disebabkan keterlibatan belajar dalam jangka waktu yang lama dalam situasi yang penuh tuntutan secara emosional.<sup>5</sup> Bimo Walgito juga menjelaskan bahwa *burnout academic* atau kejenuhan belajar berarti membosankan. *Burnout academic* adalah jumlah waktu pembelajaran tertentu dimana hasil yang maksimal tidak tercapai untuk mengetahui kebosan yang dialami oleh para siswa

---

<sup>5</sup>Wilmar Schaufeli, Dirk Enzmann, *The Burnout Companion to Study and Practice: a critical analysis*, (London: Taylor and Francis, 1998), 31-32

seperti kemalasan, kepenatan, dan melakukan beberapa perilaku yang mengganggu kegiatan belajar.<sup>6</sup>

Pines dan Aronson mengelompokkan kejenuhan ini kedalam tiga dimensi yaitu: Adanya kelelahan fisik, kelelahan emosional, dan kelelahan mental.<sup>7</sup> Peneliti tertarik untuk meneliti dilokasi ini karena setelah dilakukan beberapa pra survey di beberapa sekolah dan peneliti mendapati bahwa lokasi ini memiliki karakteristik permasalahan yang ingin di teliti oleh peneliti.<sup>8</sup> Untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait *burnout academic* yang terjadi pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik, peneliti telah melakukan penggalan data awal dengan observasi langsung ke lapangan.

*Peer social support* atau Dukungan sosial teman sebaya sangat perlu untuk diperhatikan, karena *burnout academic* juga dapat terjadi karena faktor sosial. Seperti yang di jelaskan oleh Sarafino, bahwa *Peer social support* merujuk kepada kebahagiaan yang dialami, penghargaan atas perhatian atau bantuan yang diterima individu dari orang lain, dalam hal ini dapat diidentifikasi sebagai individu atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa apakah hal-hal yang ada di lingkungan mendukung atau tidak tergantung pada sejauh mana individu memandang lingkungan tersebut. Sarafino juga mengelompokkan *Peer social support* ini menjadi empat dimensi, yaitu: *Emotional support, Instrumental support, Esteem support, Informational support.*<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), 186.

<sup>7</sup> Najamuddin Muhammad, *Teach Like Fun Teacher* (Yogyakarta: Araska publisher, 2020), 18

<sup>8</sup> Hasil observasi lapangan pada tanggal 11 Januari 2024.

<sup>9</sup> E.P Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (New York: John Wiley&Sons, 2011), 81.

*Peer social support* bisa menjadi pengaruh adanya *burnout academic* pada siswa, *peer social support* pada dasarnya adalah aktivitas penyesuaian sosial melalui hubungan interpersonal dan peran teman sebaya. Siswa yang kurang penghargaan dari orang sekitarnya sering tampak berpikir bahwa apa yang telah mereka lakukan sejauh ini tidak pernah ada artinya bagi orang-orang disekitar mereka dan dukungan yang signifikan dapat datang dari teman, keluarga, dan guru disekolah.

Seorang individu yang mendapat dukungan positif dari teman-temannya ketika ia berhasil menyelesaikan tugasnya dan mendapat bantuan bila dia menemui kesulitan, inilah yang nantinya akan menimbulkan rasa nyaman dan penerimaan, hal ini memudahkan untuk mengenali masalah yang dihadapi remaja dan menentukan langkah dan solusi yang tepat selanjutnya.<sup>10</sup>

Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu ketika seorang siswa mengalami kesulitan dan dia mendapatkan dukungan dari temannya seperti, adanya teman yang memberi semangat dan motivasi, mampu mendengarkan keluh kesah dengan baik, memberikan informasi yang diperlukan dan mendorong melakukan diskusi, yang pada akhirnya membantu remaja merasa lebih nyaman dan dihargai, sehingga dia mampu mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah dengan baik terutama dalam proses penurunan tingkat *burnout academic* pada dirinya. Selain *Peer social support*, *burnout academic* juga bisa terjadi karena adanya *school climate*.

Haynes mendefinisikan *school climate* atau iklim sekolah sebagai kualitas dan konsistensi hubungan interpersonal dalam komunitas sekolah, yang

---

<sup>10</sup> Hawadi dan Reni Akbar, “*Psikologi Perkembangan Anak Mengenai Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*”, (Jakarta:PT. Grasindo, 2006), 04.

mempunyai dampak kognitif pada psikologi anak. Cohen juga menjelaskan bahwa *school climate* adalah pola perilaku siswa di sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar mengajar, dan struktur organisasi. *School climate* merupakan fenomena psikososial dan juga identik dengan lingkungan sekolah.<sup>11</sup>

Litwin dan Stringer mendefinisikan *school climate* dalam kaitannya dengan persepsi para ahli terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan motivasi individu di sekolah.<sup>12</sup> Namun jika dicermati lebih dalam, muncul dua pengertian dari beberapa variasi pengertian *school climate*. Pertama, *school climate* diartikan sebagai kepribadian sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Kedua, *school climate* didefinisikan sebagai suasana tempat belajar yang mencakup serangkaian norma, nilai, harapan, praktik, dan prosedur kompleks yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok.

*School Climate* merujuk pada situasi dan suasana di lingkungan sekolah yang tercipta dari hubungan antara siswa, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, serta guru dengan siswa, karena pada dasarnya kepala sekolah, guru, dan siswa terlibat dalam pembentukan *school climate*. Disini Cohen menjelaskan bahwa *school climate* terdiri dari empat aspek penting, antara lain: *Safety, Relationships, teaching and learning*, dan yang terakhir ada *enviromental*

---

<sup>11</sup> Jonathan Cohen, et. al., "*School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education*", Teachers Collage Record, 111 ( Januari, 2009), 180

<sup>12</sup> Gunbayi, Ilhan, *School Climate and Teacher`s Perceptions on Climate Factors : Research Into Nine Urban High Schools*, (The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET), 2007), 1.

*structural*.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *school climate* adalah suasana yang diciptakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

Aspek penting pendukung keberhasilan belajar siswa adalah suasana sekolah atau *school climate*. Sehingga disini *school climate* memiliki pengaruh terhadap adanya *burnout academic* pada siswa, dimana suasana sekolah yang ramah merupakan salah satu hal yang sangat mendukung kelancaran dan berkesinambungan pembelajaran, hubungan positif antara siswa dan guru meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang penuh perhatian dan empati terhadap kebutuhan siswa dapat mengurangi *burnout academic* pada siswa, fasilitas sekolah yang nyaman, bersih, dan aman dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Sebaliknya, fasilitas yang kurang memadai dapat menciptakan ketidaknyamanan dan mengganggu fokus siswa, membentuk program-program ekstrakurikuler yang menarik dan beragam dapat membantu siswa merasa lebih terlibat dengan sekolah dan mengurangi kejenuhan, kebijakan sekolah seperti, aturan dan tata tertib juga dapat mempengaruhi tingkat *burnout academic*. Kebijakan yang adil dan konsisten dapat membantu menciptakan *school climate* yang positif.

Jadi, *school climate* yang positif, inklusif, dan mendukung dapat membantu mengurangi *burnout academic* siswa, sementara *school climate* yang tidak kondusif dapat meningkatkan risiko kejenuhan. Faktor-faktor ini dapat bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif atau negatif bagi siswa.

---

<sup>13</sup> Jonathan Cohen, et. al., "*School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education*", 184

Hal ini diperkuat oleh Jurnal penelitian oleh Silvia Angreani pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Kerja dan Dukungan Sosial Terhadap Kejenuhan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejenuhan kerja dengan nilai signifikansi  $F = 13,286$ ,  $R^2 = 0,284$ , dan  $P = 0,000$ .<sup>14</sup>

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Januari 2024 di sekolah MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu kec. Dukun kab. Gresik yang kebanyakan siswanya sering menunjukkan sikap *burnout academic* mereka saat belajar di kelas. Dimana siswa seringkali menunjukkan sikap yang tidak nyaman berada di sekolah, sehingga sering keluar kelas sebelum jam pelajaran berakhir, dan tidak sedikit siswa juga yang dengan sengaja meninggalkan sekolah sebelum waktunya pulang.<sup>15</sup> Dan peneliti juga telah melaksanakan wawancara kepada AH selaku guru bimbingan konseling, beliau mengungkapkan:

“Menurut saya tentu *peer social support* dan *school climate* mempengaruhi *burnout academic* siswa, karena sebagian waktu mereka lebih banyak di sekolah bersama temannya, dan perilaku-perilaku mereka juga kebanyakan terbentunya dari sekolah terutama dalam kegiatan belajar, tugas terpenting bagi remaja saat ini adalah membangun komunikasi yang baik dengan temannya”.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, siswa yang memiliki problematik terkait *burnout academic* perlu memiliki ketahanan yang kuat dalam menjaga dirinya dari

---

<sup>14</sup> Silvia Angreani, “Pengaruh Lingkungan Kerja dan Dukungan Sosial Terhadap Kejenuhan”, *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 8 No 3, Universitas Mulawarman, 2020.

<sup>15</sup> Hasil observasi lapangan pada tanggal 11 Januari 2024.

<sup>16</sup> Hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2024

*learning plateau*. Adanya *peer social support* dan *school climate* yang mendukung dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meminimalisir terjadinya *burnout academic* pada siswa.

Berdasarkan pemaparan terkait hal-hal yang mempengaruhi *burnout academic* diatas dan didukung oleh hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti serta dukungan penelitian yang ditemukan oleh peneliti, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat fenomena tersebut sebagai bahan untuk dilakukan penelitian, yakni dengan mengangkat variabel penelitian *peer social support*, *school climate*, dan *burnout academic*, sehingga peneliti ingin mengangkat judul penelitian yakni **“Pengaruh *Peer Social Support* dan *School Climate* Terhadap *Burnout Academic* Pada Siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh antara *peer social support* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *school climate* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *peer social support* dan *school climate* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *peer social support* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *school climate* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *peer social support* dan *school climate* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif atau bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih jauh di bidang psikologi dan Pendidikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout academic* pada siswa yang berkaitan dengan *peer social support* dan *school climate*. Sehingga dapat dijadikan literasi untuk penelitian selanjutnya.

## 2) Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam perumusan kebijakan untuk membantu siswa menghindari *burnout academic* dan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesulitan belajar pada siswa akibat *peer social support* dan *school climate* yang kurang mendukung.

### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam beradaptasi yang baik dan tetap mempertahankan kondisi positif dari dukungan sosial teman sebaya.

## E. Penelitian Terdahulu

Dalam proses pengerjaan ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sehingga dapat menjadi acuan peneliti, diantaranya:

1. Jurnal penelitian oleh Nursakdiyah, Khairinal, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Efikasi Diri Terhadap Kejenuhan Belajar dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri di Kabupaten Sarolangun” dengan mendapati hasil pengujian sobel test yang dilakukan diperoleh nilai t statistik pengaruh mediasi yaitu sebesar 2,341. Oleh karena nilai t hitung = 2,341 lebih besar dari nilai t tabel dengan tingkat signifikan 0,05 yaitu 1,983, maka

dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,14982 signifikan negatif yang berarti bahwa kejenuhan belajar mampu memediasi lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. Artinya lingkungan sekolah yang kondusif akan mampu menurunkan kejenuhan belajar, serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>17</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada Variabel X2 (Efikasi Diri), dan juga pada subjek penelitian. Dimana pada penelitian ini variabel X2 adalah (*School Climate*), dan pada penelitian ini berfokus pada siswa SMK sedangkan subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah siswa MTS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiah dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat *Peer Social Support* terhadap *Academic Burnout* Santri Madrasah Diniyah Darut Taqwa Pondok Pesantren (Ngalah) Pasuruan”. Penelitian ini meneliti apakah terdapat Pengaruh antara Tingkat *Peer Social Support* terhadap *Academic Burnout* Santri Madrasah Diniyah Darut Taqwa Pondok Pesantren (Ngalah) Pasuruan, dengan mendapatkan hasil dengan uji regresi, menunjukkan bahwa terdapat nilai korelasi antar variabel sebesar 12,0% dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh antara variabel (X) dan variabel (Y) sehingga, hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima. Sehingga terdapat pengaruh negatif yang signifikan dimana semakin tinggi tingkat *peer social support* akan menjadikan semakin rendah tingkat *Academic burnout* dan sebaliknya semakin rendah tingkat *peer social support* akan menjadikan semakin tinggi tingkat *academic*

---

<sup>17</sup> Nursakdiah, dkk. “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Efikasi Diri Terhadap Kejenuhan Belajar dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri di Kabupaten Sarolangun”. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Universitas Jambi, Vol. 4 No.02, 2023.

*burnout*.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian ini lebih berfokus pada santri madrasah diniyah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada siswa MTS. Dan persamaannya sama-sama mengkaji tentang *peer social support*.

3. Jurnal penelitian dari Novia, Edi, dan Iis pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kejenuhan Belajar serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi”, Hasil perhitungan menunjukkan bahwa berada di lingkungan sekolah berpengaruh negatif terhadap kejenuhan belajar sebesar -0,269. Dimana lingkungan sekolah yang baik dan mendukung maka tingkat kejenuhan belajar siswa akan menurun.<sup>19</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada Variabel X dimana pada penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel X (Lingkungan Sekolah), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terdapat dua variabel X yaitu Variabel X1 (*Peer social support*), Variabel X2 (*School Climate*). Persamaan penelitian ini sama- sama mengkaji tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap tingkat kejenuhan belajar siswa.
4. Jurnal penelitian oleh Muhammad Rayyan dan Rinaldi pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *burnout akademik* pada siswa Madrasah Aliyah Islamic Boarding School Ar-risalah” dengan mendapati hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai  $r = -$

---

<sup>18</sup> Nur Ainiah “Pengaruh Tingkat Peer Social Support Terhadap Academic Burnout Santri Madrasah Diniyah Darut Taqwa Pondok Pesantren (Ngalah) Pasuruan”. Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, Fakultas Psikologi 2021.

<sup>19</sup> Novia, dkk, “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kejenuhan Belajar serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi”. *Global Education Jurnal*, Universitas Siliwangi Indonesia, Vol. 01 No.03, 2023.

.252 ( $p < 0.05$ ). Artinya dukungan teman sebaya memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap burnout akademik. Dari 99 siswa terdapat 41.4% subjek dengan tingkat burnout akademik pada kategori rendah dan 42.4% dengan tingkat dukungan teman sebaya pada kategori sedang.<sup>20</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada lokasi penelitian dimana pada penelitian ini berada di sekolah Perguruan Islam Ar-Risalah Padang, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berada di sekolah MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik, dan pada penelitian ini berfokus pada siswa MA sedangkan subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah siswa MTS.

5. Jurnal penelitian oleh Silvia Angreani pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Kerja dan Dukungan Sosial Terhadap Kejenuhan” dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya pengaruh lingkungan kerja dan dukungan sosial terhadap kejenuhan kerja pada pegawai PDAM Tirta Kencana di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejenuhan kerja dengan nilai signifikansi  $F = 13,286$ ,  $R^2 = 0,284$ , dan  $P = 0,000$ .<sup>21</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji terkait kejenuhan. Namun ada juga perbedaan penelitian yang terletak pada variabel kejenuhan kerja dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel kejenuhan belajar, dan penelitian ini juga

---

<sup>20</sup> Muhammad Rayyan dan Rinaldi. “Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan burnout akademik pada siswa Madrasah Aliyah Islamic Boarding School Ar-risalah”. *Jurnal Riset Psikologi*”, Universitas Negeri Padang, Vol. 5 No.03, 2022.

<sup>21</sup> Silvia Angreani, “Pengaruh Lingkungan Kerja dan Dukungan Sosial Terhadap Kejenuhan”, *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 8 No 3, Universitas Mulawarman, 2020.

menggunakan variabel lingkungan kerja, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan variabel lingkungan belajar, Serta penelitian ini menggunakan subjek penelitian pegawai PDAM dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa MTS.

## **F. Definisi Operasional**

### 1. Definisi Operasional *Peer social support* ( Dukugan Sosial Teman Sebaya)

*Peer social support* adalah dukungan dari teman yang memberikan dorongan mengenai bagaimana remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga dapat memberikan umpan balik terhadap sesuatu yang telah dilakukan remaja tersebut dalam suatu kelompok.

Dapat ditandai dengan adanya perilaku yang memungkinkan adaptasi yang tepat terhadap berbagai situasi dan interaksi sosial.

### 2. Definisi Operasional *School Climate* (Iklim Sekolah)

*School climate* merupakan fenomena psikososial yang identik dengan pola perilaku anak sekolah dan mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar mengajar, dan struktur organisasi.

Hal ini ditandai dengan rasa hubungan yang erat dan hubungan antar anggota sekolah dan menyelaraskan sistem dengan komitmen pembelajaran yang seimbang dan suasana sekolah yang tenang jauh dari kegaduhan.

### 3. Definisi Operasional *Burnout Academic* (Kejenuhan Belajar)

*Burnout academic* adalah keadaan emosional yang dialami seseorang ketika merasa lelah atau bosan karena tuntutan belajar yang meningkat,

sehingga menjadi kurang bersemangat, kurang termotivasi atau tidak minat lagi untuk belajar.

Hal ini ditandai dengan turunya motivasi belajar siswa sehingga siswa menjadi malas dan kehilangan semangat untuk belajar dan tidak terdorong untuk melakukan aktivitas belajar.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Menurut Arikunto, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai dibuktikan dengan data yang terkumpul, hipotesis juga menjadi pemecah masalah dalam subjek penelitian yang akan diteliti untuk dicari kebenaran atau tidaknya. Pada penelitian ini, peneliti membuat rumusan masalah dan membuat pembuktian Hipotesis Alternatif (Ha) serta Hipotesis Nol (Ho) dan akan dilakukan pengujian kebenaran, yaitu:

Ha 1 : Terdapat pengaruh antara *peer social support* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik.

Ho 1 : Tidak terdapat pengaruh antara *peer social support* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik.

Ha 2 : Terdapat pengaruh antara *school climate* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik.

Ho 2 : Tidak terdapat pengaruh antara *school climate* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik.

Ha 3: Terdapat pengaruh antara *peer social support* dan *school climate* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik.

Ho 3 : Tidak terdapat pengaruh antara *peer social support* dan *school climate* terhadap *burnout academic* pada siswa MTS Hidayatus Salam Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik.